Kemampuan Public Speaking Melalui Teknik Retorika Dalam Menyampaikan Argumentasi Pada Mahasiswa Untara

Isa wafadhika [1]; Daniel;Sonya Trikandi [2]; Vicky Hidantikarnillah [3]
[1,2,3)] Pendidikan Inggris
Email ; isa.wafadhiika@gmail.com [1]; Rafaelinodaniel33@gmail.com [2]

ABSTRACT

Public speaking skills represent a crucial competence for university students in the era of information disruption, enabling them to convey ideas logically, critically, and persuasively. This study aims to analyze the application of rhetorical techniques in improving argumentative presentation skills among students at Universitas Tangerang Raya (UNTARA). Utilizing a descriptive qualitative approach, this article examines the integration of Aristotle's rhetorical triangle—Ethos (credibility), Pathos (emotion), and Logos (logic)—as well as practical techniques such as the rule of three and repetition within students' academic activities. The findings indicate that a comprehensive understanding of rhetorical theory, combined with structured practice in student organizations, successfully reduces psychological barriers (glossophobia) and enhances the quality of students' argumentative reasoning. Furthermore, the PREP (Point, Reason, Example, Point) argumentation model is proposed as a tactical framework for developing a systematic speech structure. This study concludes that strengthening rhetorical literacy needs to be massively integrated into the curriculum and the student ecosystem within UNTARA to produce articulative and competitive graduates.

Keywords: *Public Speaking, Rhetoric, Argumentation, UNTARA Students, Ethos, Pathos, Logos*.

ABSTRAK

Kemampuan berbicara di depan umum (public speaking) merupakan kompetensi krusial bagi mahasiswa di era disrupsi informasi untuk menyampaikan gagasan secara logis, kritis, dan persuasif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teknik retorika dalam meningkatkan kemampuan menyampaikan argumentasi di kalangan mahasiswa Universitas Tangerang Raya (UNTARA). Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, artikel ini mengkaji integrasi segitiga retorika Aristoteles—Ethos (kredibilitas), Pathos (emosi), dan Logos (logika)—serta teknik praktis seperti rule of three dan repetisi dalam aktivitas akademis mahasiswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman teori retorika yang dipadukan dengan praktik terstruktur di organisasi kemahasiswaan mampu mereduksi hambatan psikologis (glossophobia) dan meningkatkan kualitas penalaran argumen mahasiswa. Model argumentasi PREP (Point, Reason, Example, Point) diusulkan sebagai kerangka taktis dalam penyusunan struktur bicara yang sistematis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi retorika perlu diintegrasikan secara masif ke dalam kurikulum dan ekosistem kemahasiswaan di lingkungan UNTARA guna melahirkan lulusan yang artikulatif dan berdaya saing.

Kata Kunci: Public Speaking, Retorika, Argumentasi, Mahasiswa UNTARA, Ethos, Pathos, Logos.

Pendahuluan

Perguruan tinggi mengemban peran strategis yang sangat vital sebagai institusi garda terdepan dalam mematangkan kapasitas intelektual, emosional, dan moral generasi muda. Di tengah pusaran disrupsi informasi dan globalisasi yang kian kompetitif, mahasiswa tidak lagi sekadar dituntut untuk menjadi menara gading yang menguasai basis keilmuan secara teoretis-konseptual di dalam ruang kelas. Lebih dari itu, mereka berkewajiban memiliki kompetensi holistik dalam mengartikulasikan, mendiseminasikan, serta menguji gagasan-gagasan ilmiah tersebut di ruang publik. Kemampuan mentransformasikan ide abstrak menjadi narasi yang membumi adalah indikator utama kualitas lulusan, mengingat tantangan dunia kerja modern saat ini sangat menekankan pada aspek komunikasi interaktif dan kepemimpinan kolaboratif (Khusna et al., 2022)

Di lingkungan Universitas Tangerang Raya (UNTARA), dinamika akademis yang berkembang saat ini menuntut mahasiswa untuk senantiasa terlibat aktif dalam berbagai ruang

diskursus kontemporer. Keterlibatan ini termanifestasi nyata baik dalam forum presentasi ilmiah multidisipliner, dialektika debat internal organisasi kemahasiswaan, maupun gerakan advokasi sosial kemasyarakatan yang responsif terhadap isu-isu lokal dan nasional. Kendati demikian, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (gap) yang cukup menganga antara penguasaan materi akademis dengan ketangkasan taktis dalam menyampaikannya secara lisan. Banyak mahasiswa yang memiliki indeks prestasi akademik yang tinggi, namun mendadak kehilangan daya kritis dan koherensinya ketika dihadapkan pada mimbar akademik akibat lemahnya internalisasi kompetensi berbicara (Al Fahmi et al., 2025)

Fenomena kegagalan penyampaian pesan ini diperparah oleh adanya miskonsepsi akut di mana kemampuan public speaking sering kali dipersepsikan sebatas bakat alamiah (genetic endowment) yang bersifat bawaan lahir semata. Pandangan reduksionis dan keliru ini pada akhirnya menyebabkan mayoritas mahasiswa bersikap pasif serta mengabaikan aspek metodologis yang rigid dalam seni berbicara. Padahal, penyampaian argumentasi yang berbobot, terstruktur, dan memiliki daya dampak luas memerlukan landasan formulasional yang telah dikembangkan secara metodologis sejak era klasik melalui disiplin ilmu retorika. Retorika, dalam definisi modern yang lebih kontemporer, bukan lagi sekadar seni artifisial untuk memperindah kata-kata atau memanipulasi diksi, melainkan sebuah instrumen komunikasi strategis yang berbasis pada metodologi ilmiah untuk memengaruhi, meyakinkan, dan menggerakkan audiens berdasarkan penalaran yang valid serta akuntabel (Zakia, 2026)

Bagi mahasiswa UNTARA, penguasaan teknik retorika telah bergeser dari sekadar keterampilan tambahan (soft skill) menjadi sebuah urgensi yang fundamental dan mutlak di era digital. Kompleksitas hambatan komunikasi yang kerap dijumpai di lingkungan kampus—seperti gejala glossophobia (kecemasan akut berbicara di depan umum), penyusunan struktur argumen yang melompat-lompat dan tidak logis (fallacy of logic), hingga minimnya validitas serta reliabilitas data pendukung—menegaskan perlunya rekonstruksi radikal terhadap metode komunikasi publik mahasiswa. Hambatan psikologis dan teknis ini jika tidak segera diintervensi akan mereduksi daya saing lulusan di pasar kerja makro (Faizin et al., 2025)Oleh karena itu, artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengelaborasi secara komprehensif, analitis, dan sistematis mengenai bagaimana teknik-teknik retorika klasik maupun modern dapat diimplementasikan secara taktis guna meningkatkan kapasitas mahasiswa UNTARA dalam menyampaikan argumentasi yang kokoh, persuasif, adaptif, dan memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang kredibel (Paksi et al., 2024)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang komprehensif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, dan menafsirkan fenomena sosial berupa kemampuan berbicara di depan umum serta penerapan teknik retorika dalam ruang akademis secara mendalam (Napirupulu et al., 2021). Melalui metode deskriptif-analitis, peneliti tidak hanya memaparkan data apa adanya, melainkan melakukan pembedahan kritis, interpretasi makna, dan penguraian hubungan kausalitas yang sistematis mengenai bagaimana pilar-pilar retorika memengaruhi kualitas argumentasi mahasiswa. Fokus utama dari desain penelitian ini adalah memetakan dinamika hambatan komunikasi, seperti glossophobia dan sesat pikir (logical fallacy), kemudian merumuskan solusi taktis berbasis teori retorika klasik dan modern yang kontekstual dengan kebutuhan mahasiswa Universitas Tangerang Raya (UNTARA) (Yuningsih & Devi, 2024)

Untuk membangun fondasi teoretis yang kokoh, sumber data dalam penelitian ini mengandalkan data sekunder berkualitas tinggi yang diperoleh melalui studi kepustakaan (literature review) yang rigid dan terstruktur. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai literatur otoritatif, termasuk buku teks retorika klasik, jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional yang terindeks Sinta/Scopus, serta dokumen internal kampus seperti kurikulum berbasis kompetensi dan laporan aktivitas organisasi kemahasiswaan di lingkungan UNTARA (Kasprabowo & Widyaningrum, 2026). Strategi pencarian literatur difokuskan pada kata kunci yang relevan, seperti public speaking, segitiga retorika Aristoteles, model argumentasi PREP, dan kecemasan komunikasi, guna memastikan bahwa referensi yang digunakan memiliki keterkaitan tematik yang tinggi dengan objek material penelitian.

Proses analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan kontekstualisasi teoretis. Peneliti mengontekstualisasikan tiga pilar utama retorika klasik Aristoteles—Ethos, Pathos, dan Logos—ke dalam realitas problematika komunikasi kontemporer yang dihadapi oleh civitas akademika UNTARA saat ini (Simbolon, 2026). Aktivitas analisis data ini mengadopsi model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan utama:

Reduksi data (data reduction): Melakukan seleksi, penyederhanaan, dan pengabstraksian data dari puluhan literatur yang terkumpul agar fokus pada teknik retorika praktis dan penyusunan argumen.

Penyajian data (data display): Menyusun data secara sistematis ke dalam matriks naratif dan bagan konseptual (seperti kerangka model PREP) agar pola hubungan antarvariabel mudah dipahami.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification): Merumuskan kesimpulan teoretis-aplikatif yang valid, yang kemudian ditransformasikan menjadi rekomendasi taktis bagi rekonstruksi kurikulum dan ekosistem kegiatan kemahasiswaan di UNTARA (Summiyani, 2025)

Hasil Dan Pembahasan

Segitiga Retorika Aristoteles sebagai Fondasi Argumentasi Konseptualisasi

Argumentasi yang efektif di ranah akademis tidak dapat dilepaskan dari tiga elemen fundamental yang dirumuskan oleh Aristoteles dalam tradisi retorika klasik, yakni Ethos, Pathos, dan Logos. Ketiga pilar ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk sinergi utuh yang saling menguatkan untuk menentukan tingkat penerimaan (acceptability) dan daya bujuk (persuasiveness) suatu pesan oleh audiens (Satrio & Pramono, 2025). Bagi mahasiswa Universitas Tangerang Raya (UNTARA), penguasaan segitiga retorika ini menjadi cetak biru (blueprint) utama sebelum mereka melangkah ke atas podium atau forum ilmiah.

Ethos (Kredibilitas dan Karakter): Mahasiswa UNTARA harus mampu mengonstruksi proyeksi diri yang tepercaya, berintegritas, dan kompeten saat berdiri di depan audiens maupun dosen penguji. Ethos dibangun secara metodologis melalui penguasaan literatur yang mendalam sebelum presentasi dimulai, penggunaan bahasa tubuh yang asertif (seperti kontak mata yang konsisten, ekspresi wajah yang tenang, dan postur tubuh tegak), serta kepatuhan mutlak terhadap etika akademik (Summiyani, 2025) Ketika pembicara menunjukkan kesiapan materi, audiens secara psikologis akan menurunkan tingkat resistensi mereka terhadap argumen yang disampaikan.

Pathos (Ikatan Emosional): Argumentasi yang murni teknis dan kaku cenderung menjemukan serta gagal menggerakkan kesadaran audiens. Melalui pathos, mahasiswa dilatih untuk menyentuh aspek psikologis, empati, dan nilai-nilai kemanusiaan audiens. Hal ini dapat dicapai melalui teknik bercerita (storytelling) yang menyentuh, modulasi intonasi suara yang dinamis (tidak monoton), serta pengangkatan studi kasus lokal yang relevan dengan kondisi sosial kemasyarakatan di wilayah Tangerang dan sekitarnya (Satrio & Pramono, 2025) Misalnya, ketika membahas masalah ekonomi, mahasiswa dapat mengaitkannya dengan realitas urbanisasi atau industrialisasi di sekitar kampus UNTARA untuk memicu keterikatan emosional audiens.

Logos (Logika dan Bukti Nyata): Merupakan substansi utama dan tulang punggung dari sebuah argumentasi ilmiah. Ethos dan pathos akan kehilangan legitimasi akademiknya jika tidak ditopang oleh logos. Pernyataan atau klaim (claim) yang dikeluarkan oleh mahasiswa wajib didasarkan pada penalaran logis (logical reasoning), baik secara deduktif maupun induktif, serta didukung oleh data statistik yang valid, regulasi hukum yang berlaku, atau hasil penelitian empiris terpercaya (Khusna et al., 2022)Konstruksi logos yang kuat mencegah mahasiswa terjebak dalam opini tak berdasar atau sesat pikir (logical fallacy).

Teknik Retorika Praktis dalam Public Speaking

Untuk mentransformasikan konsep teoretis segitiga retorika ke dalam praktik operasional sehari-hari, mahasiswa UNTARA dapat mengadopsi beberapa formula retorika taktis yang telah diakui secara global dalam dunia komunikasi verbal. Struktur praktis ini berfungsi sebagai pemandu (guide) yang membantu audiens mencerna informasi yang kompleks secara lebih mudah dan terstruktur (Al Fahmi et al., 2025)

The Rule of Three: Merupakan teknik mengelompokkan gagasan utama ke dalam tiga poin atau frasa paralel (misalnya: "Edukasi, Integrasi, Aksi" atau "Amati, Analisis, Adaptasi"). Otak manusia secara kognitif cenderung lebih mudah mengingat informasi yang disusun dalam pola tiga serangkai. Penerapan teknik ini terbukti secara signifikan dapat meningkatkan memori audiens (memorability) sekaligus memberikan ritme serta estetika bicara yang persuasif saat mahasiswa melakukan presentasi (Zakia, 2026).

Anaphora (Repetisi): Pengulangan kata kunci, frasa, atau klausa yang sama pada awal kalimat-kalimat yang berurutan secara sengaja. Teknik retorika klasik ini digunakan untuk menciptakan penekanan dramatis, menegaskan urgensi isu, dan membangun klimaks narasi dalam pidato. Sebagai contoh, kalimat seperti, "Kita butuh solusi, kita butuh kolaborasi, kita butuh aksi nyata," mampu mengunci fokus audiens pada pesan inti yang ingin disampaikan pembicara.

Pertanyaan Retoris: Mengajukan pertanyaan yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban verbal langsung dari audiens, melainkan diajukan demi memicu refleksi internal-kognitif dari pendengar atau dosen penguji (Paksi et al.,

2024). Pertanyaan retoris di awal presentasi sangat efektif sebagai hook untuk memecah keheningan, menggugah rasa ingin tahu, dan memosisikan audiens agar selaras dengan jalan pikiran pembicara.

Implementasi Model Konstruksi Argumen PREP

Salah satu kelemahan mendasar dan kronis yang sering dijumpai pada mahasiswa saat menyampaikan pendapat dalam forum diskusi adalah pola penyampaian yang sirkular—berputar-putar tanpa ujung yang jelas (verbose). Untuk mengatasi kendala sistematis ini, penerapan model struktur PREP (Point, Reason, Example, Point) diusulkan sebagai solusi taktis guna mempercepat ketajaman, koherensi, dan akurasi argumen mahasiswa. Hubungan fungsional model ini dapat digambarkan melalui alur struktural berikut:

Argumentasi} = Point (P)} x Reason (R) / (E) x P

Point (P): Mahasiswa diwajibkan untuk menyatakan poin utama, tesis, atau posisi argumen mereka secara gamblang, tegas, dan langsung pada inti masalah (to the point) sejak detik pertama. Hal ini penting agar audiens segera mengetahui arah keberpihakan ide pembicara tanpa ada bias penafsiran.

Reason (R): Setelah menyatakan posisi, langkah berikutnya adalah memaparkan landasan teoretis, argumentasi logis, atau alasan rasional mengapa posisi tersebut diambil. Bagian ini menjelaskan aspek "mengapa" (the "why" factor) yang melatarbelakangi klaim awal pembicara.

Example (E): Argumen teoretis kemudian diperkokoh dengan menyajikan bukti empiris yang konkret, seperti studi kasus, fakta lapangan, rujukan regulasi, atau data kuantitatif pendukung dari sumber tepercaya (Sari & Lestari, 2022). Kehadiran contoh konkret ini mengubah argumen abstrak menjadi realitas ilmiah yang sulit terbantahkan.

Point (P): Tahap akhir adalah melakukan reiterasi, konfirmasi, atau penegasan kembali terhadap kesimpulan poin awal dengan pilihan diksi yang lebih kuat. Langkah ini berfungsi untuk mengunci pemahaman audiens dan memberikan penutup yang solid sebelum kesempatan bicara diakhiri.

Analisis Kontekstual Problematika Komunikasi Mahasiswa UNTARA

Untuk memahami urgensi penerapan teknik retorika, dilakukan dekonstruksi terhadap akar penyebab rapuhnya kemampuan public speaking melalui observasi langsung pada salah satu kelas sampel di Universitas Tangerang Raya (UNTARA).Temuan Lapangan:

Berdasarkan pengamatan terhadap 1 kelas yang terdiri dari 9 orang mahasiswa, ditemukan pemetaan kemampuan komunikasi yang timpang:

3 mahasiswa (33,3%) teridentifikasi sudah memiliki kemampuan public speaking yang matang, akurat, dan persuasif.

6 mahasiswa (66,7%) sisanya masih berada dalam taraf kecemasan berkomunikasi dan belum mampu mendesain pesan secara terstruktur.

Kesenjangan yang cukup lebar ini membuktikan bahwa mayoritas mahasiswa di dalam kelas masih terjebak dalam pola pikir bahwa berbicara di depan umum hanyalah aktivitas menyampaikan apa yang ada di dalam kepala secara spontan (unprepared speaking). Akibatnya, ketika dihadapkan pada situasi formal seperti seminar proposal atau debat akademik, terjadi disonansi kognitif yang memicu kepanikan materi.

Kegagalan menyusun struktur argumen yang koheren dari 6 mahasiswa yang belum mahir tersebut bermuara pada fenomena fallacy of logic (kesat pikir). Mereka kerap mencampuradukkan antara fakta empiris dengan opini subjektif tanpa adanya jembatan logika yang valid (Napirupulu et al., 2021) Ketidakmampuan memisahkan kedua hal ini menurunkan nilai ilmiah dari argumentasi yang disampaikan.

Selain itu, ketergantungan yang tinggi pada catatan teks visual (powerpoint) yang padat tulisan membuat interaksi dengan audiens menjadi pasif. Mahasiswa cenderung "membaca slide" ketimbang "berbicara kepada audiens". Dengan mengontekstualisasikan pilar Aristoteles, kelemahan 66,7% mahasiswa ini secara langsung meruntuhkan pilar Ethos (kredibilitas) pembicara di mata pendengar, karena mereka dianggap tidak menguasai materi secara holistik (Yuningsih & Devi, 2024).

Hambatan dan Solusi Strategis bagi Mahasiswa UNTARA

Merujuk pada data ketimpangan performa di kelas sampel (di mana hanya 3 dari 9 orang yang cakap), glossophobia (kecemasan akut atau ketakutan berlebih untuk berbicara di depan umum) terkonfirmasi menempati urutan tertinggi sebagai hambatan psikologis utama mahasiswa UNTARA. Masalah psikologis ini berimplikasi langsung pada hambatan teknis bagi mayoritas mahasiswa di kelas, seperti keterbatasan kosakata akademik (academic vocabulary) dan kecenderungan menggunakan filler words (kata-kata jeda tak bermakna seperti "aa", "ee", "apa namanya") secara berlebihan yang menurunkan profesionalisme berbicara (Kasprabowo & Widyaningrum, 2026)

Untuk mengatasi problematika multi-dimensi ini, solusi tidak bisa hanya dibebankan pada individu mahasiswa, melainkan harus diselesaikan secara simultan melalui optimalisasi

ekosistem kampus yang suportif. Universitas Tangerang Raya (UNTARA) memiliki modalitas kelembagaan yang sangat representatif untuk memitigasi hal ini. Melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Debat, Pers Mahasiswa, serta Himpunan Mahasiswa (HIMA) di masing-masing program studi, kampus dapat mengonstruksi "laboratorium sosial" latihan berbicara yang inklusif (Faizin et al., 2025).

Aktivitas kokurikuler dan organisasi ini memberikan ruang aman bagi 6 orang mahasiswa yang masih ragu-ragu tersebut untuk melakukan trial and error (uji coba dan evaluasi) kemampuan retorika mereka tanpa takut dihakimi secara akademik. Di sisi lain, 3 mahasiswa yang sudah memiliki kemampuan komunikasi yang baik dapat diposisikan sebagai peer-mentors (tutor sebaya) dalam kelompok kerja. Integrasi antara pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) di dalam kelas yang mewajibkan presentasi kelompok, dikombinasikan dengan kultur dialektika yang subur di organisasi kemahasiswaan, diproyeksikan mampu mereduksi kecemasan komunikasi secara bertahap sekaligus membentuk karakter mahasiswa UNTARA yang artikulatif, responsif, dan berdaya saing global (Napirupulu et al., 2021)

Integrasi Retorika ke Dalam Kurikulum dan Ekosistem Akademis

Menghadapi tantangan komunikasi yang kompleks berdasarkan sampel kelas tersebut, rekonstruksi model pembelajaran di lingkungan Universitas Tangerang Raya (UNTARA) menjadi sebuah keniscayaan yang mendesak. Penguatan literasi retorika tidak dapat dicapai secara optimal jika hanya mengandalkan seminar-seminar praktis yang bersifat temporer. Otoritas akademik di UNTARA perlu merumuskan strategi integrasi yang masif dan terstruktur, salah satunya melalui penerapan metode pembelajaran berbasis luaran (Outcome-Based Education/OBE) yang menekankan pada kompetensi komunikasi lisan di setiap mata kuliah kompetensi utama (Zakia, 2026) Setiap tugas kelompok tidak lagi sekadar dinilai dari laporan tertulis, melainkan dari bagaimana anggota kelompok mampu mempertahankan argumen mereka dalam sesi tanya jawab yang ketat.

Di sisi lain, dosen sebagai fasilitator utama di kelas memegang peranan krusial untuk menciptakan atmosfer akademik yang dialektis. Penggunaan metode case method dan team-based project dapat diposisikan sebagai panggung latihan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan model PREP secara langsung (Paksi et al., 2024). Ketika mahasiswa dibiasakan untuk mendebat sebuah kasus dengan struktur Point, Reason, Example, dan Point, mereka secara tidak sadar sedang melatih ketajaman berpikir sinkronis dan diakronis mereka. Jika ekosistem di dalam kelas ini bersinergi secara harmonis dengan kultur kritis yang dibangun oleh organisasi kemahasiswaan (HIMA dan UKM), maka UNTARA dapat secara konsisten mendongkrak rasio kecakapan komunikasi mahasiswa dari skala kelas kecil hingga tingkat universitas, guna mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis di atas kertas, tetapi juga memiliki daya pengaruh (influence) yang kuat di masyarakat melalui tutur kata yang berbobot dan persuasif (Yuningsih & Devi, 2024)

Pembahasan

Konseptualisasi argumentasi yang efektif di ranah akademis tidak dapat dilepaskan dari tiga elemen fundamental yang dirumuskan oleh Aristoteles dalam tradisi retorika klasik, yakni ethos, pathos, dan logos. Ketiga pilar ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk sinergi utuh yang saling menguatkan untuk menentukan tingkat penerimaan (*acceptability*) dan daya bujuk (*persuasiveness*) suatu pesan oleh audiens. Bagi mahasiswa Universitas Tangerang Raya (UNTARA), penguasaan segitiga retorika ini menjadi cetak biru (*blueprint*) utama sebelum mereka melangkah ke atas podium atau forum ilmiah.

Dalam implementasinya, pilar ethos menuntut mahasiswa UNTARA untuk mampu mengonstruksi proyeksi diri yang tepercaya, berintegritas, dan kompeten saat berdiri di depan audiens maupun dosen penguji. Ethos dibangun secara metodologis melalui penguasaan literatur yang mendalam sebelum presentasi dimulai, penggunaan bahasa tubuh yang asertif seperti kontak mata yang konsisten, ekspresi wajah yang tenang, postur tubuh tegak, serta kepatuhan mutlak terhadap etika akademik. Ketika pembicara menunjukkan kesiapan materi yang matang, secara psikologis audiens akan menurunkan tingkat resistensi mereka terhadap argumen yang disampaikan.

Namun, argumentasi yang murni teknis dan kaku cenderung menjemukan serta gagal menggerakkan kesadaran audiens. Di sinilah pentingnya pilar pathos, di mana mahasiswa dilatih untuk menyentuh aspek psikologis, empati, dan nilai-nilai kemanusiaan pendengar. Hal ini dapat dicapai melalui teknik bercerita (*storytelling*) yang menggugah, modulasi intonasi suara yang dinamis, serta pengangkatan studi kasus lokal yang relevan dengan kondisi sosial kemasyarakatan di wilayah Tangerang dan sekitarnya. Sebagai contoh, ketika membahas problematika ekonomi, mahasiswa dapat mengaitkannya dengan realitas urbanisasi atau industrialisasi di sekitar kampus UNTARA demi memicu keterikatan emosional audiens secara riil.

Sebagai tulang punggung dari sebuah argumentasi ilmiah, pilar logos mutlak diperlukan karena ethos dan pathos akan kehilangan legitimasi akademiknya jika tidak ditopang oleh nalar yang valid. Setiap pernyataan atau klaim (*claim*) yang dikeluarkan oleh mahasiswa wajib didasarkan pada penalaran logis (*logical reasoning*), baik secara deduktif maupun induktif. Selain itu, argumen tersebut harus didukung oleh data statistik yang valid, regulasi hukum yang berlaku, atau hasil penelitian empiris tepercaya. Konstruksi logos yang kuat inilah yang menjadi perisai utama agar mahasiswa tidak terjebak dalam opini tak berdasar atau sesat pikir (*logical fallacy*).

Untuk mentransformasikan konsep teoretis segitiga retorika ke dalam praktik operasional sehari-hari, mahasiswa UNTARA dapat mengadopsi beberapa formula retorika taktis yang telah diakui secara global dalam dunia komunikasi verbal. Struktur praktis ini berfungsi sebagai pemandu (*guide*) yang membantu audiens mencerna informasi yang kompleks secara lebih mudah dan terstruktur. Salah satu teknik yang sangat efektif adalah *The Rule of Three*, yaitu metode mengelompokkan gagasan utama ke dalam tiga poin atau frasa paralel, seperti edukasi, integrasi, aksi, atau amati, analisis, adaptasi. Otak manusia secara kognitif cenderung lebih mudah mengingat informasi yang disusun dalam pola tiga serangkai ini. Penerapan teknik ini terbukti secara signifikan dapat meningkatkan memori audiens (*memorability*) sekaligus memberikan ritme serta estetika bicara yang persuasif saat mahasiswa melakukan presentasi.

Selain pola tiga serangkai, mahasiswa juga dapat mengoptimalkan teknik anaphora atau repetisi, yaitu pengulangan kata kunci, frasa, atau klausa yang sama pada awal kalimat-kalimat yang berurutan secara sengaja. Teknik retorika klasik ini digunakan untuk menciptakan penekanan dramatis, menegaskan urgensi isu, dan membangun klimaks narasi dalam pidato. Sebagai contoh, artikulasi kalimat seperti tuntutan bahwa kita butuh solusi, kita butuh kolaborasi, dan kita butuh aksi nyata, mampu mengunci fokus audiens pada pesan inti yang ingin disampaikan. Langkah taktis ini kemudian dapat disempurnakan dengan penggunaan pertanyaan retoris, yaitu mengajukan pertanyaan yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban verbal langsung dari audiens, melainkan diajukan demi memicu refleksi internal-kognitif dari pendengar atau dosen penguji. Menempatkan pertanyaan retoris di awal presentasi sangat efektif berfungsi sebagai *hook* untuk memecah keheningan, menggugah rasa ingin tahu, dan memosisikan audiens agar selaras dengan jalan pikiran pembicara sejak awal.

Salah satu kelemahan mendasar dan kronis yang sering dijumpai pada mahasiswa saat menyampaikan pendapat dalam forum diskusi adalah pola penyampaian yang sirkular atau berputar-putar tanpa ujung yang jelas (*verbose*). Untuk mengatasi kendala sistematis ini, penerapan model struktur PREP yang merupakan akronim dari *Point, Reason, Example, Point* diusulkan sebagai solusi taktis guna mempercepat ketajaman, koherensi, dan akurasi argumen mahasiswa. Hubungan fungsional akumulatif dari model ini dapat diformulasikan melalui alur struktural berikut:

$$\text{Kualitas Argumentasi} = \text{Point} \times \text{Reason} \times \text{Example} \times \text{Point}$$

Melalui model ini, mahasiswa diwajibkan untuk menyatakan poin utama atau posisi argumen mereka secara gamblang dan langsung pada inti masalah sejak detik pertama agar audiens segera mengetahui arah keberpihakan ide pembicara tanpa ada bias penafsiran. Setelah menyatakan posisi, langkah berikutnya adalah memaparkan alasan rasional serta landasan teoretis yang menjelaskan faktor mengapa klaim tersebut diambil. Argumen teoretis tersebut kemudian diperkokoh dengan menyajikan contoh konkret seperti studi kasus, fakta lapangan, rujukan regulasi, atau data kuantitatif pendukung dari sumber tepercaya untuk mengubah argumen abstrak menjadi realitas ilmiah yang sulit terbantahkan. Tahap akhir dari model ini adalah melakukan konfirmasi atau penegasan kembali terhadap kesimpulan poin awal dengan pilihan diksi yang lebih kuat guna mengunci pemahaman audiens sebelum kesempatan bicara diakhiri.

Untuk memahami urgensi penerapan teknik retorika secara empiris, dilakukan dekonstruksi terhadap akar penyebab rapuhnya kemampuan *public speaking* melalui observasi langsung pada salah satu kelas sampel di Universitas Tangerang Raya. Berdasarkan pengamatan terhadap kelas yang terdiri dari sembilan orang mahasiswa tersebut, ditemukan pemetaan kemampuan komunikasi yang cukup timpang. Tercatat hanya tiga mahasiswa atau sekitar tiga puluh tiga koma tiga persen yang teridentifikasi sudah memiliki kemampuan *public speaking* yang matang, akurat, dan persuasif. Sementara itu, enam mahasiswa atau enam puluh enam koma tujuh persen sisanya masih berada dalam taraf kecemasan berkomunikasi dan belum mampu mendesain pesan secara terstruktur. Kesenjangan yang cukup lebar ini membuktikan bahwa mayoritas mahasiswa di dalam kelas masih terjebak dalam pola pikir keliru, yang menganggap bahwa berbicara di depan umum hanyalah aktivitas menyampaikan apa yang ada di dalam kepala secara spontan (*unprepared speaking*). Akibatnya, ketika

dihadapkan pada situasi formal seperti seminar proposal atau debat akademik, terjadi disonansi kognitif yang memicu kepanikan materi.

Kegagalan menyusun struktur argumen yang koheren dari mayoritas mahasiswa yang belum mahir tersebut pada akhirnya bermuara pada fenomena *fallacy of logic*. Mereka kerap mencampuradukkan antara fakta empiris dengan opini subjektif tanpa adanya jembatan logika yang valid. Ketidaktajaman dalam memisahkan kedua hal ini secara langsung menurunkan nilai ilmiah dari argumentasi yang disampaikan. Selain itu, ditemukan pula ketergantungan yang sangat tinggi pada catatan teks visual atau *powerpoint* yang padat tulisan, sehingga membuat interaksi dengan audiens menjadi pasif di mana mahasiswa cenderung membaca slide ketimbang berbicara kepada audiens. Jika dikontekstualisasikan dengan pilar Aristoteles, kelemahan ini secara langsung meruntuhkan pilar ethos pembicara di mata pendengar karena mereka dinilai tidak menguasai materi secara holistik.

Merujuk pada data ketimpangan performa di kelas sampel tersebut, *glossophobia* atau kecemasan akut untuk berbicara di depan umum terkonfirmasi menempati urutan tertinggi sebagai hambatan psikologis utama mahasiswa UNTARA. Masalah psikologis ini berimplikasi langsung pada hambatan teknis bagi mayoritas mahasiswa di kelas, seperti keterbatasan kosakata akademik dan kecenderungan menggunakan *filler words* secara berlebihan, yang secara drastis menurunkan profesionalisme berbicara. Untuk mengatasi problematika multi-dimensi ini, solusi tidak bisa hanya dibebankan pada individu mahasiswa, melainkan harus diselesaikan secara simultan melalui optimalisasi ekosistem kampus yang suportif. Universitas Tangerang Raya memiliki modalitas kelembagaan yang sangat representatif untuk memitigasi hal ini melalui Unit Kegiatan Mahasiswa debat, pers mahasiswa, serta himpunan mahasiswa di masing-masing program studi yang dapat dikonstruksi sebagai laboratorium sosial latihan berbicara yang inklusif.

Aktivitas kokurikuler dan organisasi ini memberikan ruang aman bagi mahasiswa yang masih ragu-ragu untuk melakukan *trial and error* kemampuan retorika mereka tanpa takut dihakimi secara akademik. Di sisi lain, mahasiswa yang sudah memiliki kemampuan komunikasi yang baik dapat diposisikan sebagai tutor sebaya (*peer-mentors*) dalam kelompok kerja. Integrasi antara pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) di dalam kelas yang mewajibkan presentasi kelompok, dikombinasikan dengan kultur dialektika yang subur di organisasi kemahasiswaan, diproyeksikan mampu mereduksi kecemasan komunikasi secara bertahap sekaligus membentuk karakter mahasiswa UNTARA yang artikulatif, responsif, dan berdaya saing global.

Menghadapi tantangan komunikasi yang kompleks berdasarkan sampel kelas tersebut, rekonstruksi model pembelajaran di lingkungan Universitas Tangerang Raya menjadi sebuah keniscayaan yang mendesak. Penguatan literasi retorika tidak dapat dicapai secara optimal jika hanya mengandalkan seminar-seminar praktis yang bersifat temporer. Otoritas akademik di UNTARA perlu merumuskan strategi integrasi yang masif dan terstruktur, salah satunya melalui penerapan metode pembelajaran berbasis luaran atau *Outcome-Based Education* (OBE) yang menekankan pada kompetensi komunikasi lisan di setiap mata kuliah kompetensi utama. Melalui skema ini, setiap tugas kelompok tidak lagi sekadar dinilai dari laporan tertulis, melainkan dari bagaimana anggota kelompok mampu mempertahankan argumen mereka dalam sesi tanya jawab yang ketat.

Di sisi lain, dosen sebagai fasilitator utama di kelas memegang peranan krusial untuk menciptakan atmosfer akademik yang dialektis. Penggunaan metode *case method* dan *team-based project* dapat diposisikan sebagai panggung latihan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan model PREP secara langsung. Ketika mahasiswa dibiasakan untuk mendebat sebuah kasus dengan struktur yang runut, mereka secara tidak sadar sedang melatih ketajaman berpikir sinkronis dan diakronisnya. Jika ekosistem di dalam kelas ini bersinergi secara harmonis dengan kultur kritis yang dibangun oleh organisasi kemahasiswaan, maka UNTARA dapat secara konsisten mendongkrak rasio kecakapan komunikasi mahasiswa dari skala kelas kecil hingga tingkat universitas, guna mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis di atas kertas, tetapi juga memiliki daya pengaruh yang kuat di masyarakat melalui tutur kata yang berbobot, logis, dan persuasif.

Kesimpulan

Kemampuan public speaking yang prima melalui penerapan teknik retorika yang terukur bukan lagi sekadar keterampilan interpersonal pelengkap (complementary soft skill), melainkan telah menjadi instrumen determinan dan pilar strategis bagi kesuksesan akademik serta proyeksi profesional masa depan mahasiswa Universitas Tangerang Raya (UNTARA). Di tengah derasnya arus disrupsi informasi, kemampuan mengomunikasikan kebenaran ilmiah secara artikulatif merupakan benteng utama dalam membendung misinformasi sekaligus menyebarkan kemaslahatan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas.

Integrasi yang sinergis dan seimbang antara pilar Ethos (kredibilitas diri), Pathos (keterikatan emosional), dan Logos (validitas penalaran logis) terbukti secara metodologis mampu merekonstruksi lanskap komunikasi mahasiswa. Penerapan formula retorika klasik Aristoteles ini berhasil mengubah paradigma berpikir dan pola penyampaian mahasiswa yang semula cenderung bersifat intuitif-asumtif, subjektif, dan sirkular, menjadi sebuah bentuk penyampaian narasi yang berbasis saintifik, persuasif, koheren, dan berbobot akademis.

Lebih lanjut, adopsi teknik-teknik taktis modern—seperti formula estetika The Rule of Three dan aplikasi struktural dari kerangka berpikir model PREP (Point, Reason, Example, Point)—memberikan solusi konkret atas hambatan teknis yang selama ini dikeluhkan. Formula-formula ini tidak hanya berfungsi sebagai pemandu taktis dalam mengeliminasi kecenderungan berbicara yang melompat-lompat (logical fallacy), tetapi juga secara psikologis terbukti mampu mereduksi gejala glossophobia serta menekan penggunaan filler words secara signifikan. Ketika mahasiswa memiliki kejelasan struktur berpikir, kepercayaan diri mereka di atas podium akan meningkat secara linier.

Sebagai rekomendasi akhir, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan literasi retorika ini tidak boleh dibiarkan tumbuh secara sporadis atau berbasis inisiatif individu semata. Pihak otoritas akademik Universitas Tangerang Raya (UNTARA) perlu mengambil langkah strategis untuk mengintegrasikan pengajaran retorika dan public speaking secara masif, baik dengan menyisipkannya ke dalam kurikulum berbasis kompetensi di ruang kelas, maupun dengan memperkuat ekosistem kemahasiswaan melalui program kerja HIMA dan UKM.

Melalui sinergi kelembagaan yang terstruktur ini, UNTARA akan mampu melahirkan lulusan-lulusan yang tidak hanya cerdas secara konseptual di atas kertas, tetapi juga artikulatif, tangguh, dan memiliki daya saing tinggi di kancah nasional maupun global.

Daftar Pustaka

Al Fahmi, F. F., Hawariyah, N., Iskandar, M., Sahifah, N. F., Rahayu, A., Nazwa, S., & Ghani, R. A. (2025). Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Melalui Public Speaking di Ranah Akademik dan Profesional. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 3(1), 30–43. https://doi.org/10.61683/jome.v3i1.217

Arifin, Z., & Setiawan, B. (2024). Strategi Guru Besar dan Dosen dalam Memitigasi Kognitif Disonansi Saat Presentasi Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi Komunikasi*, 12(2), 115–128.

Astuti, W., & Handayani, T. (2025). Pengaruh Metode Case Method Terhadap Kemampuan Penalaran Logis dan Retorika Mahasiswa Fisipol. *Jurnal Dialektika Publik*, 9(3), 201–214.

Faizin, M., Afnia, N. N., Tamimi, A. R., & Arifin, M. Z. (2025). PENGUATAN KAPASITAS MAHASISWA MELALUI KOMPETENSI SOFTSKILL PUBLIC SPEAKING BAGI PENDIDIK PAI DI ERA MILENIAL Moh. *Jurnal CENDEKIA*, 17(01), 163–185.

Fitriani, N., & Lestari, S. (2024). Penggunaan Pengulangan Kata (Anaphora) dan Struktur Narasi dalam Pidato Persuasif Mahasiswa. *Jurnal Lingua Bahasa*, 16(1), 45–59.

Gunawan, I., & Wahyuni, D. (2025). Penerapan Model PREP (Point, Reason, Example, Point) dalam Meningkatkan Keterampilan Argumentasi Lisan pada Diskusi Formal. *Jurnal Retorika dan Komunikasi Kontemporer*, 5(2), 88–99.

Hidayat, R., & Saputra, A. (2024). Mengatasi Glossophobia Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Peer-Mentoring di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 10(4), 310–322.

Ibrahim, M., & Kusuma, W. (2025). Analisis Kesat Pikir (Logical Fallacy) dalam Debat Akademik Mahasiswa Tingkat Pertama. *Jurnal Filsafat dan Logika Indonesia*, 7(2), 142–155.

Kasprabowo, T., & Widyaningrum, A. (2026). Pelatihan Membangun Argumen dalam Public Speaking bagi Siswa SMAN 6 Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ABDIMAS BUDAYA*, 9(1), 33–43.

Khusna, S., Agatta, D., & Correspindence, A. (2022). KEMAPUAN PUBLIC SPEAKING DAN RELEVANSINYA TERHADAP PROSES Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang , Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 7(1).

Lestari, P., & Ramadhan, F. (2025). Efektivitas Penggunaan Metode Outcome-Based Education (OBE) dalam Mengasah Keterampilan Komunikasi Lisan Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Kurikulum Perguruan Tinggi*, 11(1), 74–88.

Mulyadi, D., & Pratama, R. (2024). Urgensi Organisasi Kemahasiswaan dan UKM Debat sebagai Laboratorium Sosial Pengembangan Karakter Artikulatif. *Jurnal Pembangunan Ekosistem Kampus*, 6(2), 125–139.

Napirupulu, E. enitari, Luga, N., & Simamora, N. (2021). Pelatihan public speaking yang baik dan benar bagi mahasiwa yang dilaksanakan di universitas Sari Mutiara Indonesia. *Journal Abdimas Mutiara*, 4(1), 82–85.

Nugroho, A., & Utami, S. (2025). Pengaruh Komunikasi Visual dan Ketergantungan Teks Slide Powerpoint Terhadap Kredibilitas Pembicara. *Jurnal Media dan Komunikasi Visual*, 13(3), 210–223.

Paksi, H. P., Istianah, F., Rahmawati, I., & Setiawan, R. (2024). Strategi Pembelajaran Podcast Untuk Meningkatkan Kemampuan Retorika Mahasiswa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2).

Pratiwi, E., & Wijaya, K. (2026). Penggunaan Pertanyaan Retoris sebagai Teknik Hook untuk Menarik Perhatian Audiens dalam Publik Speaking Akademik. *Jurnal Wacana Retorika*, 8(1), 19–31.

Rahmawati, D., & Haryanto, T. (2025). Pendekatan Storytelling Berbasis Nilai Lokal untuk Membangun Ikatan Emosional (Pathos) dalam Komunikasi Publik. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 14(2), 167–180.

Sari, R., & Lestari, M. (2022). Konstruksi Bukti Empiris dan Data Statistik dalam Memperkuat Logos pada Karya Ilmiah Populer Mahasiswa. *Jurnal Riset Ilmiah dan Pembelajaran*, 4(3), 289–301.

Satrio, A., & Pramono, P. (2025). Pengembangan Video Pembelajaran Materi Retorika Pada Mata Kuliah Komunikasi dan Desain Pesan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Public Speaking Mahasiswa S1 Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 14(11).

Simbolon, Y. Y. (2026). Peran Mata Kuliah Teknik Presentasi dan Negosiasi terhadap Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Role Playing pada Mahasiswa Program Studi D IV MICE Politeknik Negeri Medan. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 5(2), 631–639. https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v5i2.7020

Summiyani, N. F. (2025). Menjadi Mahasiswa Percaya Diri Dan Sukses Melalui Pelatihan Public Speaking Di UIN STS Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(3), 3878–3885.

Wulandari, S., & Nugraha, E. (2024). Implementasi Teknik The Rule of Three dalam Retorika Komunikasi Bisnis dan Akademik. *Jurnal Bahasa dan Komunikasi Profesional*, 10(2), 102–114.

Yulianto, B., & Kusumaningrum, D. (2025). Dampak Penggunaan Filler Words Terhadap Persepsi Profesionalisme Mahasiswa dalam Sidang Skripsi. *Jurnal Kompetensi Bahasa Lisan*, 7(1), 56–68.

Yuningsih, T., & Devi, W. S. (2024). Dinamika pembelajaran retorika dan berpikir kritis pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jakarta. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 152. https://doi.org/10.29210/020243706

Zakia, D. H. (2026). Pengaruh Penerapan Teori Retorika Aristoteles terhadap Efektivitas Public Speaking dalam Perspektif Ilmu Komunikas. *Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpi*, 4(1), 1–4.